

Internasionalisasi Pendidikan Tinggi Islam Berbasis Khazanah Pesantren

Andik Wahyun Muqoyyidin, M. Zaimuddin W. As'ad

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang

Email: andikwm@fai.unipdu.ac.id

Abstrak: Dalam konteks peningkatan kualitas pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat, pendidikan tinggi Islam sekarang ini dituntut untuk berpikir progresif menuju internasionalisasi pendidikan tinggi. Langkah tersebut meniscayakan sebuah pergeseran orientasi dari orientasi *teaching university* menuju *research university*. Pergeseran ini membawa konsekuensi perubahan, terutama dalam restrukturisasi institusi, mindset, paradigma, termasuk juga rencana-rencana strategis yang mulai dijalankan. Berangkat dari itu, kajian ini bertujuan untuk mendiskusikan khazanah pesantren dengan tradisi keilmuannya yang khas, sebagai basis paradigmatik pendidikan tinggi Islam menuju kampus berkelas dunia. Kajian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka (*library research*). Dengan pendekatan analisis filosofis dan fenomenologis kajian ini menemukan fakta bahwa keterpaduan konsep pendidikan tinggi Islam dan pesantren (*ma'had*) sesungguhnya dapat dijadikan sebagai *role model* dan spirit pengembangan pendidikan tinggi Islam untuk mencapai visi besar tersebut.

Kata kunci: Internasionalisasi pendidikan tinggi, pendidikan tinggi Islam, pesantren.

Pendahuluan

Dewasa ini Perguruan Tinggi (PT) di Indonesia, baik PT umum maupun agama, sama-sama “berlomba-lomba” mencanangkan visi dan misi ke depan sebagai perguruan tinggi kelas dunia, atau yang dikenal dengan *World-Class University* (WCU). Dengan didasarkan pada sudut pandang tuntutan era globalisasi yang meniscayakan kompetisi tingkat tinggi, baik pada level antar PT di negeri sendiri, terlebih dengan PT di negara lain, maka tiap PT “mau tidak mau” harus menyiapkan diri dengan berbagai strategi jitu (*grand strategy*) yang itu erat kaitannya dengan perubahan pengelolaan PT atau kampus. Pada konteks inilah, strategi meng-internasionalisasi PT, sebagai pintu gerbang menuju WCU, menjadi respons antisipatif yang dinilai tepat dari berbagai kalangan *civitas* PT.

Fenomena tersebut, sejatinya juga sedang dihadapi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di tanah air, baik yang berstatus negeri (PTKIN) maupun swasta (PTKIS). Mardia, dalam Muqoyyidin, menyebutkan,

berbagai tantangan berat yang sekarang sedang dihadapi PTKI, antara lain menyangkut permasalahan-permasalahan makro berskala nasional, krisis ekonomi, politik, moral, sosial-budaya, dan lain sebagainya.¹ Bahkan dalam beberapa aspek, munculnya fenomena *over education* menjadi tak terbantahkan, sebagai akibat dari derasnya laju globalisasi sekaligus penerapan pasar bebas, sebagaimana yang sekarang dikenal sebagai ASEAN Free Trade Area (AFTA) dan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Berangkat dari situ, untuk menuju internasionalisasi PT sehingga sampai pada level WCU, para pemangku kebijakan di PTKIN maupun PTKIS, berikut komponen-komponennya, dituntut kejelian dan kepekaannya untuk membaca situasi, memahami konteks perubahan zaman, kemudian merumuskan langkah-langkah perubahan yang bersifat strategis, lebih-lebih lagi mesti memiliki visi jauh ke depan yang dapat menjadi *platform* antisipatif dalam menggerakkan dinamika kehidupan kampus.

Berbagai kritik, yang menyebut, bahwa hingga saat ini, PTKIN seperti Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), maupun PTKIS, masih tetap dalam posisi layaknya *teaching university*, yang bahkan dalam banyak aspek, kualitasnya tak melebihi tradisi pendidikan dan pengajaran sekolah, mestilah diterima dengan lapang dada. Begitu pun dengan berbagai universitas yang men-*declare* sebagai *research university*, di mana tampak berkuat pada kekuatan finansial dan otonomi kampus yang belum tuntas, sebagian besar juga terjebak pada *research agenda* yang cenderung bersifat parsial dan menonjolkan sisi ego-sektoralnya, serta belum sanggup membidangi secara komprehensif kebutuhan strategis bangsa. Bahkan yang tragis, tidak sedikit dari tema-tema riset tersebut yang hanya sebatas menyelaraskan diri dengan kepentingan tersembunyi (*hidden agenda*) pihak *international funding agency*.²

Karenanya, dalam hemat penulis, strategi internasionalisasi PT khususnya pendidikan tinggi Islam (baca: PTKI), yang di samping meniscayakan pergeseran orientasi, yakni dari orientasi *teaching university* menuju *research university*, haruslah pula ditopang dengan paradigma khas baik dalam ranah keilmuan maupun pengelolaannya, yang itu kemudian menjadi distingsi pembeda antara PT Islam dengan PT umum. Salah satunya adalah, dengan mengelaborasi dan mengadaptasi khazanah kehidupan pesantren yang sedari dulu dikenal sarat dengan tradisi keilmuannya yang khas, terlebih lagi pada aspek transmisi dan internalisasi nilai-nilai moralitasnya yang tetap bertahan sampai sekarang.

¹ Andik Wahyun Muqoyyidin, "Integritasi Dan Interkoneksi Ilmu-Ilmu Agama Dan Sains Menuju Pendidikan Tinggi Islam Center Of Excellences," *Edusentris* 1, no. 2 (July 28, 2014): 171-182-182.

² Andik Wahyun Muqoyyidin, "Kitab Kuning Dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara," *Ibda'* 12, no. 2 (2014): 129.

Sebagai sebuah entitas tradisi agung (*great tradition*), pesantren berkontribusi besar bukan hanya sebatas dalam ranah keagamaan saja, namun juga menjadi salah satu pilar penting kekuatan intelektual, sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan bangsa. Menariknya, pada titik inilah, pesantren sendiri sangat dimungkinkan menjadi *research university*, dikarenakan *pertama*, jenjang pendidikan di institusi pesantren, tidak sebatas tingkat dasar, dan menengah, namun juga tinggi, yang itu terlihat pada potensi sumber daya, jaringan (*relasi*), termasuk khazanah kelembagaan *indigenous* pesantren dengan kajian literatur *kitab kuning*-nya yang bereputasi *world-class*. *Kedua*, pesantren adalah *village civilization* yang menyimpan dengan sangat “apik” berbagai khazanah pengetahuan, baik dalam konteks historisitas lampau, maupun sebagai kajian preskripsi masa depan yang selainya diperhatikan baik dalam konteks keindonesiaan, terlebih lagi pada dataran mondial. *Ketiga*, progresivitas transformasi pesantren menjadi institusi riset akan menjadi *supporting-system* institusional yang kuat, mandiri, sekaligus memiliki daya saing di era globalisasi ini, di mana hal tersebut diyakini oleh sebagian kalangan, akan menjadi keniscayaan sejarah.³

Dalam konteks tersebut, ibarat “sambil menyelam minum air” kiranya tak berlebihan apabila keterpaduan konsep pendidikan tinggi Islam dan pesantren (*Ma’had*) sebagaimana yang telah dirintis oleh beberapa PTKI di Tanah Air, dengan konsep besarnya untuk melahirkan bibit “ulama intelektual yang profesional” serta “intelektual ulama yang profesional” dapat dijadikan sebagai *role model* dan distingsi pembeda pendidikan tinggi Islam dengan yang lain, khususnya dalam rangka menuju internasionalisasi pendidikan tinggi Islam. Tulisan ini hendak mengurai hal tersebut dengan mempertimbangkan beberapa pencapaian penting, terutama pada pendidikan tinggi Islam yang sudah berupaya untuk mengembangkannya.

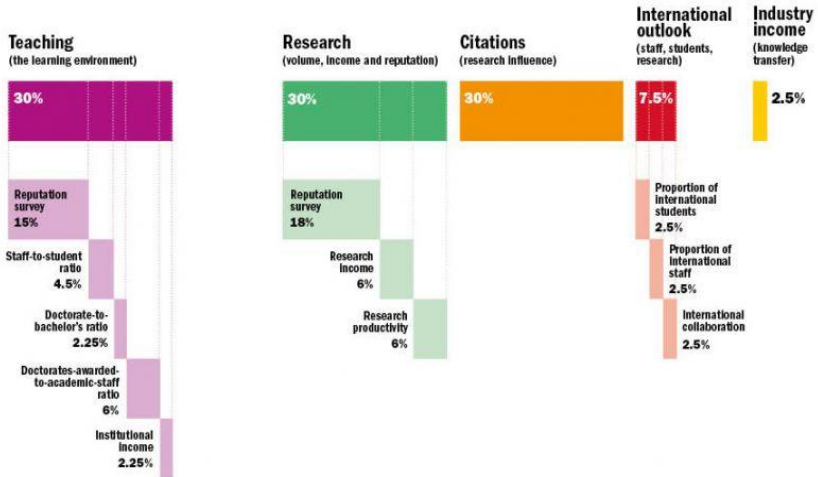
Nomenklatur *World-Class University*

Secara definitif, universitas berkelas dunia, atau *world-class university* tidak mudah untuk diartikulasikan dengan suatu pengertian tertentu, karena masing-masing institusi, khususnya pengakreditasi WCU yang dikenal kredibilitasnya memiliki parameter dan kriteria penilaian tersendiri. Begitu pun parameter dan kriteria penilaian WCU yang juga telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan mengacu pada Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDPT), meski sampai sekarang parameter dan kriteria tersebut—baik dari lembaga pengakreditasi WCU maupun Kemdikbud—tidak sedikit yang meragukan hasilnya.

³ Muqoyyidin, "Integritasi Dan Interkoneksi Ilmu-Ilmu Agama Dan Sains".

Di antara lembaga pengakreditasi WCU yang sudah diakui reputasinya di dunia internasional, adalah seperti THE (Times Higher Education);⁴ Academic Ranking of World Universities (ARWU) oleh Institute of Higher Education, Shanghai Jiao Tong University, Republik Rakyat Tiongkok (RRT);⁵ QS World University Rankings,⁶ dan Webometrics yang sudah sangat populer itu.⁷

THE (Times Higher Education), yang sebelumnya sempat berkolaborasi dengan QS World University Rankings, misalnya, memiliki sejumlah kriteria penilaian sebagai berikut:



Sumber: <https://www.timeshighereducation.com/world-university-rankings/world-university-rankings-2021-methodology>.

Berdasarkan tabel di atas, QS World University Rankings mengukur peringkat universitas di dunia berdasarkan lima (5) kategori penting, di antaranya: (1) *Teaching* (30%); (2) *Research* (30%); (3) *Citations* (30%); (4) *International outlook* (7.5%); dan terakhir, *Industry income* (2.5%).

Sebagai gambaran awal, di kawasan Asia, khususnya, setidaknya terdapat empat (4) institusi yang terlihat sangat sukses dalam memenuhi

⁴ Profil THE (Times Higher Education) dapat diakses pada situs websitenya. “Home,” Times Higher Education (THE), accessed March 19, 2021, <https://www.timeshighereducation.com/>.

⁵ Academic Ranking of World Universities (ARWU) oleh Institute of Higher Education, Shanghai Jiao Tong University, Republik Rakyat Tiongkok (RRT), profilnya dapat diakses pada alamat website “About Academic Ranking of World Universities | About ARWU,” accessed March 19, 2021, <http://www.shanghairanking.com/aboutarwu.html>.

⁶ Profil QS World University Rankings dapat diakses pada “Top Universities,” Top Universities, accessed March 19, 2021, <https://www.topuniversities.com/>.

⁷ Pemeringkatan universitas di seluruh dunia oleh Webometrics, dapat diakses pada “Ranking Web of Universities: Webometrics Ranks 30000 Institutions | Rankings Updated Every January and July: Universities, Webometrics, Bibliometrics, Altmetrics,” accessed March 19, 2021, <http://webometrics.info/en>.

kriteria pemeringkatan THE maupun the Shanghai Academic Ranking of World Universities, seperti Indian Institutes of Technology, National University of Singapore (NUS), Hong Kong University of Science and Technology, dan Pohang University of Science and Technology.⁸ Yang mencengangkan, antara tahun 2004 dan 2009, pemeringkatan the Times Higher Education-QS World University Rankings (*THE-QS* 2008, 2009) menunjukkan NUS masuk dalam 20 universitas top dunia (2004, 2005, dan 2006) dan 30 top dunia (2008 dan 2009),⁹ dengan diikuti pergerakan University of Malaya (UM) yang sedemikian progressif di bawahnya antara tahun 2004 dan 2008 dari ranking 89 ke 230, kemudian menjadi 180 pada 2009. Pertanyaannya kemudian, bagaimana dengan universitas dari Indonesia?

Sementara itu, The Academic Ranking of World Universities (ARWU) merupakan standar penilaian untuk WCU yang dikembangkan oleh Shanghai Jiao Tong University (SJTU) dan lebih dikenal dengan The Shanghai ranking. ARWU pertama kali mengeluarkan publikasinya pada bulan Juni 2003. Yang menarik, sebenarnya lebih dari 1000 universitas yang mereka ranking, akan tetapi hanya sekitar 500 saja yang dipublish di *website*-nya. Menurut pencetusnya, yakni CC Liu dan Y Cheng, tujuan awal mereka melakukan pemeringkatan ini adalah “untuk mengetahui kesenjangan antara universitas dan perguruan tinggi China dengan universitas terbaik dunia, terutama dari segi akademis atau penelitian kinerja”.¹⁰ Apresiasi kemudian justru datang dari berbagai pihak, yang menilai pemeringkatan WCU oleh ARWU dianggap lebih global sekaligus transparan.

Tabel di bawah ini menunjukkan beberapa kategori dengan indikator-indikator penting yang digunakan oleh ARWU untuk membuat peringkat WCU.

⁸ Philip G. Altbach and Jamil Salmi, *The Road to Academic Excellence: The Making of World-Class Research Universities* (World Bank Publications, 2011), https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=NA8zvn-zoMEC&oi=fnd&pg=PT1&dq=related:um9F_TtXJRg3M:scholar.google.com/&ots=oWefIBtDk8&sig=ajxUHvyFFxZmKEbZ_Hf1KYZv0ek.

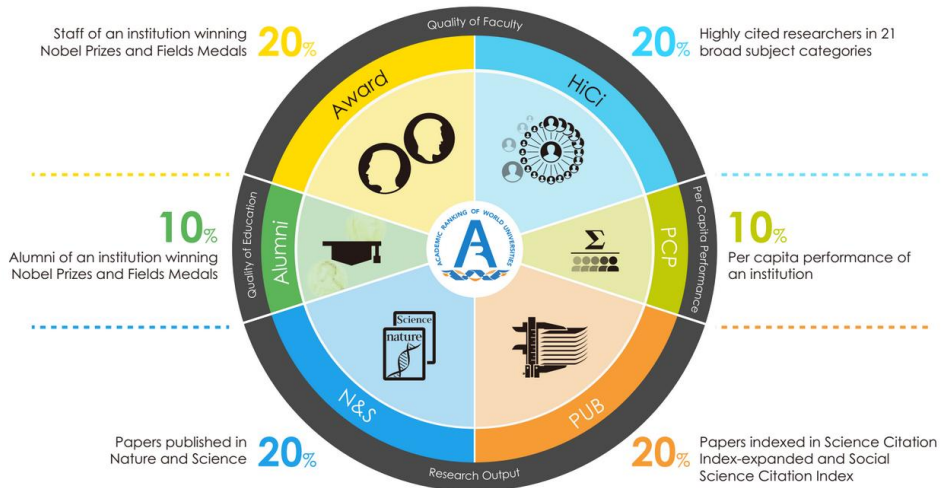
⁹ Altbach and Salmi.

¹⁰ “Peringkat Akademis Universitas Dunia,” in *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, July 31, 2013, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Peringkat_Akademis_Universitas_Dunia&oldid=7010752.

Tabel 1
Indicators and Weights for ARWU

Ranking Methodology

Indicators and Weights for ARWU



For institutions specialized in humanities and social sciences such as London School of Economics, N&S is not considered, and the weight of N&S is relocated to other indicators.

Sumber: <http://engineering.ucsb.edu/news/785>.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat adanya empat (4) kriteria yang digunakan oleh ARWU, yaitu:

a. *Quality of Education*

Kualitas pengajaran hanya terdiri dari satu indikator saja, yaitu *Alumni of an institution winning Nobel Prizes and Fields Medals* atau jumlah alumni universitas yang memenangkan Nobel Prizes dan penghargaan lain yang sesuai dengan bidangnya. Indikator ini saja dirasakan sangat berat bagi sebagian besar universitas di Tanah Air yang baru menapaki visi menuju WCU.

b. *Quality of Faculty*

Pada kategori ini setidaknya terdapat dua indikator, yaitu:

1. *Staff of an institution winning Nobel Prizes and Fields* atau Jumlah staf yang bekerja di institusi tersebut yang memenangkan Nobel Prizes atau pun penghargaan lain yang sesuai dengan bidangnya.

2. *Highly cited researchers in 21 broad subject categories* atau Jumlah peneliti yang diakui serta memiliki kontribusi dalam pengembangan dunia keilmuan di mana itu diklasifikasikan ke dalam 21 kategori subyek keilmuan, mulai dari *life sciences*, disiplin kedokteran, teknik, *social sciences*, dan *physical sciences*.
- c. *Research Output*
Terdapat dua indikator dalam kategori ini, yaitu:
1. *Paper published in Nature & Science* atau Jumlah paper (artikel ilmiah) yang dipublikasikan di Jurnal Ilmiah *Nature & Science*.
 2. *Papers indexed in Science Citation Index-expanded and Social Science Citation Index* merupakan kompilasi dari semua referensi yang dikutip atau disitasi dari artikel jurnal yang diterbitkan selama tahun tertentu (dengan volume dan nomor tertentu) dan terkait dengan artikel sumbernya yang disitasi tersebut.
- d. *Per Capita Performance*
Dapat dipahami sebagai bobot rata-rata dari lima indikator sebelumnya dibagi dengan jumlah staf akademik.

Berikutnya, terdapat Webometrics Ranking of World Universities atau lebih populer dengan Webometrics. Peringkat Webometrics diluncurkan secara perdana pada tahun 2004 oleh Laboratorium Cybermetric milik lembaga penelitian terbesar di Spanyol, yaitu The Consejo Superior de Investigaciones Cientificas (CSIC).¹¹ Peringkat Webometrics dipublikasikan periodik tiap 6 bulan sekali pada bulan Januari dan Juli, dengan memeringkat lebih dari 30 ribu PT di seluruh dunia.¹² Berdasarkan data paling *up date* di Webometrics, terdapat sekitar 2626 PT dari Indonesia yang masuk pemeringkatan untuk edisi Januari 2021.¹³

Di laman website mereka, tampak kriteria penilaian yang digunakan oleh Webometrics mengalami revisi lagi dari sebelumnya. Kriteria penilaian Webometrics mulai Januari 2021, menggunakan *visibility (50%)*, *openness (10%)*, dan *excellence (40%)*.¹⁴

Visibility (50%) adalah kualitas konten yang dievaluasi melalui “*virtual referendum*” dengan jalan menghitung semua *external inlinks* yang diterima oleh webdomain universitas dari pihak ketiga. Link tersebut antara lain mengakui prestise institusional, kinerja akademik, nilai informasi, serta

¹¹ “Webometrics Ranking of World Universities,” in *Wikipedia, the Free Encyclopedia*, November 19, 2015, https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Webometrics_Ranking_of_World_Universities&oldid=691406888.

¹² “Ranking Web of Universities: Webometrics Ranks 30000 Institutions | Rankings Updated Every January and July: Universities, Webometrics, Bibliometrics, Altmetrics.”

¹³ “Indonesia | Ranking Web of Universities: Webometrics Ranks 30000 Institutions,” accessed March 19, 2021, <http://webometrics.info/en/Asia/Indonesia%20>.

¹⁴ “New Edition: January 2021 | Ranking Web of Universities: Webometrics Ranks 30000 Institutions,” accessed March 19, 2021, http://webometrics.info/en/current_edition.

kegunaan dari layanan seperti yang diperkenalkan dalam halaman web. Kemudian, data visibilitas link dikumpulkan dari dua provider informasi yaitu ahrefs dan Majestic. Baik ahrefs maupun Majestic, masing-masing menggunakan crawler sendiri, dengan menghasilkan database berbeda yang digunakan bersama-sama untuk saling melengkapi atau pun memperbaiki kesalahan. Indikator yang dilihat adalah produk dari jumlah backlink serta jumlah domain yang berasal dari backlink tersebut.¹⁵ *Openness* (10%) merupakan total jumlah file (.pdf) yang tertangkap oleh mesin pencari Google Scholar. *Excellence* (40%) merupakan jumlah artikel-artikel ilmiah hasil publikasi PT bersangkutan yang terindeks di Scimago Institution Ranking untuk periode lima tahun, dari tahun 2015 sampai 2019.¹⁶

Dari rilis paling mutakhir versi Webometrics, Januari 2021, peringkat 10 besar universitas terbaik Indonesia, masih didominasi kampus-kampus besar, seperti Universitas Indonesia (UI) di peringkat pertama, kemudian berikutnya diikuti oleh Universitas Gadjah Mada (UGM), Institut Pertanian Bogor (IPB), Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya (ITS), Universitas Brawijaya (UB), Universitas Airlangga (Unair), Universitas Telkom, Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Bina Nusantara, dan Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta.¹⁷ PTKI yang masuk dalam 20 besar yakni Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) yang berada pada peringkat 15. Sementara itu dari PTKIN, UIN Sunan Gunung Djati Bandung menahbiskan diri sebagai PTKIN terbaik dengan berada di peringkat 36.

Pengembangan pendidikan tinggi Islam menuju internasionalisasi pendidikan tinggi, meniscayakan penguatan dan pengembangan kelembagaan yang tepat serta memadai sebagai respons antisipatif terhadap tantangan dan perubahan zaman. Sebagai contoh, maraknya “kesadaran” beberapa Institut Agama Islam Negeri (IAIN), apalagi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), untuk menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Mujamil Qomar, dalam Muqoyyidin, menguraikan, perubahan menjadi UIN berimplikasi luas, baik terhadap posisi institusi, peluang pembukaan program studi baru, kompetisi akademik, serta integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum (*sosial humaniora*).¹⁸ Dalam pengamatan penulis, tidak sedikit memang, dari STAIN maupun IAIN setelah mengembangkan *wider mandate* dengan menjadi UIN, akhirnya PTKIN

¹⁵ saiful aripin, “BAGAIMANA WEBOMETRIC MEMBERIKAN PENILAIAN WORLD CLASS UNIVERSITY ?,” November 21, 2012, <http://habibi.staff.ub.ac.id/2012/11/21/bagaimana-webometric-memberikan-penilaian-world-class-university/>.

¹⁶ “New Edition: January 2021 | Ranking Web of Universities: Webometrics Ranks 30000 Institutions.”

¹⁷ “Indonesia | Ranking Web of Universities: Webometrics Ranks 30000 Institutions.”

¹⁸ Andik Wahyun Muqoyyidin, “UNIVERSITAS ISLAM CENTER OF EXCELLENCES: Integrasi Dan Interkoneksi Ilmu-Ilmu Agama Dan Sains Menuju Peradaban Islam Kosmopolitan,” 2013.

tersebut betul-betul mengalami perkembangan yang sangat signifikan sebagai langkah strategis menuju *world-class university*.

Khazanah Pesantren sebagai Basis Internasionalisasi Pendidikan Tinggi Islam

Globalisasi dan pola kompetisi ekstraketat dewasa ini memberikan sinyal tegas bahwa lembaga pendidikan tinggi apabila ingin tetap *survive*, sudah seharusnya menjadikan “mutu” atau “kualitas yang berkelanjutan” sebagai *avant garde* dalam merespons tantangan mondial yang seringkali berubah sangat dinamis dan cepat.¹⁹ Tantangan pendidikan tinggi Islam ke depan, yang jelas, adalah globalisasi pendidikan tinggi, di mana tiap-tiap PT dituntut untuk berkontribusi di tengah kompetisi global yang semakin nyata tersebut.²⁰ Dalam konteks inilah, perumusan suatu desain kelembagaan dan desain keilmuan yang distingtif atau khas *a la* pendidikan tinggi Islam—yang kita kenal dengan PTKIN dan PTKIS—menjadi suatu hal yang tidak dapat ditawar-tawar lagi.

Salah satu kemungkinan yang dapat dielaborasi adalah menjadikan pesantren dengan tradisi dan khazanah keilmuannya yang khas, sebagai basis paradigma perubahan (*shifting paradigm*) desain kelembagaan pendidikan tinggi Islam. Dapat dikatakan, melalui khazanah khas pesantren dengan berbagai kitab kuning (*turath*) yang dikaji secara intensif dan sistematis—di samping unsur penting, kiai dan santri—pesantren turut memberikan andil besar di tengah derap laju perubahan zaman. Bahkan, dalam perspektif Bruinessen, pesantren disebut-sebut telah berhasil membangun suatu tradisi besar (*great tradition*) dengan berbasis kitab-kitab klasik tersebut.²¹

Secara terpisah, Amin Abdullah, pun melihat pesantren dengan berbagai variasinya, sebagai pusat disemaikannya sekaligus dipraktikkannya ilmu-ilmu keislaman yang berporos pada paradigma Kalam, Fiqh, serta Tasawwuf, bahkan lebih dari itu, pesantren dapat disebut sebagai penjaga kebersinambungan warisan khazanah intelektual Islam yang belum pernah terputus selama hampir 15 abad.²² Artinya, tidak dapat dibayangkan, jika tidak ada pesantren yang tetap dengan konsisten mempelajari serta mempraktikkan nilai-nilai substantif dari berbagai disiplin ilmu keislaman tersebut, maka niscaya akan terjadi keterputusan tradisi keilmuan Islam. Meski begitu, Amin, menambahkan, ke depan tetap harus dibuka berbagai kemungkinan-kemungkinan upaya mengontekstualisasikan kitab-kitab

¹⁹ Siswanto Siswanto, “Madrasah Unggulan Berbasis Pesantren,” *Ulumuna* 18, no. 1 (November 8, 2017): 159–80, <https://doi.org/10.20414/ujis.v18i1.157>.

²⁰ Muqoyyidin, “Integritasi Dan Interkoneksi Ilmu-Ilmu Agama Dan Sains Menuju Pendidikan Tinggi Islam Center Of Excellences.”

²¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* (Mizan, 1995).

²² M. Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Pustaka Pelajar, 2006).

kuning yang dikaji pesantren dengan perkembangan kontemporer kajian ilmu-ilmu keislaman baik melalui pintu diskursus Kalam, maupun dengan pendekatan keilmuan yang lain.²³

Akan tetapi, kita pun harus berlapang dada mengakui, keberadaan dan peran strategis pesantren sebagaimana penggambaran tersebut di atas, sekarang cenderung semakin menurun daya dorongnya, malah dalam beberapa segi, nampak semakin involutif, terutama kalau itu dilihat dari puncak era keemasan sejarah yang pernah dilaluinya. Di era sekarang, tidak menutup kemungkinan dengan derasnya laju penyebaran Islam transnasional, ada eksistensi pesantren yang justru disinyalir mengintrodusir gagasan dan ideologi keislaman bertendensi radikal, dengan karakteristiknya seperti eksklusif, cenderung tertutup, dan tidak begitu terbuka dengan masyarakat sekitar.²⁴ Fenomena tersebut menggarisbawahi wajah pesantren saat ini yang semakin heterogen, tidak serba tunggal sebagaimana persepsi sebagian besar masyarakat di lapisan akar rumput (*grass-roots*).

Meskipun berbagai tantangan dan ujian yang menerpa pesantren datang silih berganti, namun pesantren senyatanya tetap sanggup mempertahankan eksistensinya sampai sekarang. Salah satunya adalah dengan masih mengakarnya “spirit” nilai-nilai khas kepesantrenan yang dilestarikan dan dipraktikkan oleh para santri, seperti (1) *Al-Khirs (curiosity)*, yakni kecintaan terhadap ilmu sekaligus semangat belajar yang tak lekang waktu; (2) *Al-Amanah (kejujuran)*, yaitu kesanggupan tiap pribadi untuk berujar maupun berbuat yang selaras dengan parameter kebaikan dan kelurusan; (3) *Al-Tawadhu' (humbleness)*, sifat kebersahajaan dan kerendah-hatian baik kepada guru, kedua orangtua, terlebih pada sesama manusia dalam konteks interaksi sosial; (4) *Al-Istiqamah (disiplin)*, yang mencakup ketaatan terhadap tata tertib, penghargaan yang tinggi terhadap waktu, maupun ketaatan dalam mengemban tugas dan tanggung jawab yang diberikan; (5) *Al-Uswah al-Hasanah (keteladanan)*, terutama dalam hal kemampuan memberikan contoh atau teladan yang baik, termasuk dalam hal kepribadian, pola berkomunikasi yang baik, sikap demokratis, kesediaan untuk memimpin dan sekaligus dipimpin; (6) *Al-Zuhd (tidak materialis-sentris)*, artinya bukan berarti menjauhi segala hal yang bersifat materi duniawi semata, namun “memanfaatkan” hal-hal duniawi tersebut untuk menggapai keridlaan Allah SWT sebagai tujuan tertingginya; (7) *Al-Kifah al-Mudawamah (kejuangan)*, berupa keberanian untuk memulai atau pun mengubah sesuatu dengan hal yang baru dan membawa manfaat, baik bagi umat, bangsa, serta agama; (8) *Al-I'timad 'ala al-Nafs (kemandirian)*, sikap independen dan menghindarkan dari ketergantungan pada pihak lain; (9) *Al-Tawashuth (moderat)*, tidak bersikap ekstrem baik dalam menyikapi

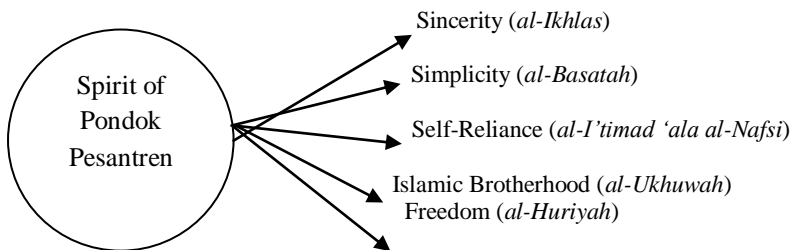
²³ Abdullah.

²⁴ Mohammad Kosim, “Pesantren Dan Wacana Radikalisme,” *Jurnal Karsa* 9, no. 1 (2006), <http://citation.itb.ac.id/pdf/JURNAL/KARSA,JurnalSosialdanBudayaKeislaman/Vol%209%20No%201%202006/116-119-1-PB.pdf>.

perbedaan pendapat maupun dalam mengambil sebuah keputusan, serta (10) *Al-Barakah*, suatu nilai yang bersifat “ilahiyah” sebagai penyempurna nilai-nilai sebelumnya yang dapat dimaknai sebagai tambahan limpahan kebaikan serta kebahagiaan.²⁵

Imam Zarkasyi, dalam Masqon, mencoba menyederhanakan berbagai spirit nilai pesantren itu dalam lima (5) spirit utama (lihat grafis tabel), yang disebutnya dengan *Panca Jiwa*, yaitu: *Sincerity (al-Ikhlas)*, *Simplicity (al-Basatah)*, *Self-Reliance (al-I’timad ‘ala al-Nafsi)*, *Islamic Brotherhood (al-Ukhuwah al-Islamiya)*, dan *Freedom (al-Huriyah)*.²⁶

Tabel 2
Spirit of Pondok Pesantren



Tidak dapat dimungkiri, spirit nilai-nilai, seperti keikhlasan, kebersahajaan, keyakinan diri, kebersamaan, dan kemandirian tersebut memberikan kekuatan dahsyat baik secara “mental-emosional” maupun “rohaniah-spiritual” khususnya bagi para santri yang menuntut ilmu di pesantren. Tidak sedikit dari para santri pesantren, baik pesantren tradisional (*salaf*) maupun modern (*khalaf*), yang menjadi tokoh penting di bidangnya masing-masing, selepas mereka menyelesaikan pendidikan *diniyah*-nya di pesantren tersebut. Yang tak kalah penting, tatkala mereka sudah menjadi “orang” dalam arti—diakui ketokohnya—spirit nilai-nilai khas kepesantrenannya tidak lantas luntur, tapi tetap dengan konsisten mereka pertahankan.

Di samping itu, dengan bertitik tolak pada spirit tersebut, tidak menutup kemungkinan pesantren ke depan menjadi institusi *research university* yang khas (distingtif) dan berakar kuat dalam tradisi intelektual Islam, di mana berbagai dimensi filosofinya—mulai dari ontologi, epistemologi, metodologi, dan aksiologi—dibentuk serta direkonstruksi dalam jagad atmosfer keilmuan pesantren itu sendiri. Asumsi yang dapat dikemukakan

²⁵ Isyrok Fuaidi, “Perguruan Tinggi Riset Berbasis Nilai-nilai Pesantren sebagai Paradigma Pendidikan Tinggi Islam[1],” *IPMAFA* (blog), December 3, 2012, <https://www.ipmafa.ac.id/perguruan-tinggi-riset-berbasis-nilai-nilai-pesantren-sebagai-paradigma-pendidikan-tinggi-islam1/>.

²⁶ Dihyatun Masqon, “Dynamic of Pondok Pesantren as Indegenous Islamic Education Centre In Indonesia,” *TSAQAFAH* 7, no. 1 (May 31, 2011): 155–68, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.114>.

adalah pentingnya membangun tradisi riset di pesantren, dikarenakan kompleksitas tantangan zaman yang menuntut peran transformatif pesantren dalam menegakkan kemuliaan Islam dan kedaulatan bangsa. Di samping itu, pesantren dengan warisan (*legacy*) khazanah intelektual Islam-nya yang sangat kaya, yang itu merangkum akumulasi pengalaman dan pengetahuan berabad-abad, apabila tidak ditindaklanjuti dengan tradisi riset mendalam, maka tetap akan berhenti pada tataran *al-qiraah al-mukarrirah* (pembacaan yang serba diulang-ulang), dan tidak akan beranjak untuk menjadi *al-qiraah al-muntijah* (pembacaan yang menggerakkan jalannya transformasi sosial sekaligus pemahaman baru).

Akselerasi antara tradisi riset pesantren menuju *pesantren-riset* sebagaimana disebutkan di atas, dengan tradisi riset yang sudah sedemikian dinamis berkembang di berbagai PT Islam, akan menjadi kekuatan dan daya dorong yang luar biasa dalam memotivasi serta melecut para akademisi, intelektual, dan peneliti (*scholars*), untuk mengelaborasi lebih lanjut berbagai temuan-temuan ilmiah-saintifik, baik yang berbasis pada pijakan informasi dari kitab suci maupun teori-teori keilmuan kontemporer. Karena itu, dalam hemat penulis, keterpaduan konsep perguruan tinggi dan pesantren, yang kemudian dikenal dengan *Ma'had al-Jami'ah*, adalah langkah maju yang sangat strategis sebagai bagian dari reformulasi desain kelembagaan sekaligus keilmuan khas *a la* pendidikan tinggi Islam.

Pengalaman UIN Malang dari semenjak memperjuangkan perubahan status kelembagaan, yang awalnya adalah STAIN Malang, sampai mengalami berbagai kemajuan demi kemajuan saat sekarang, sebagai misal, dapat dijadikan contoh konkret. Menurut Imam Suprayogo, setidaknya ada empat hal yang telah dia tempuh untuk “memuluskan” visi besarnya itu, yaitu (1) perumusan konsep desain universitas Islam yang dicita-citakan, berikut pengembangan kerangka keilmuannya; (2) menata konsolidasi internal; (3) penyelesaian proses perijinan di tingkat administratif; dan (4) penyediaan keperluan berbagai sarana maupun prasarana pendidikan.²⁷ Kemudian, secara konseptual, Suprayogo, menambahkan, UIN Malang pada dasarnya berupaya mewujudkan perspektif keilmuan yang terintegrasi (*integrated*) dan holistik, di mana terdapat perpaduan yang sinergis antara *ayat-ayat qawliyah* yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadith serta *ayat-ayat kawuniyah* sebagai bagian dari “kajian ilmu modern”.

Terkait dengan bangunan struktur keilmuan yang dikembangkan di UIN Malang, Suprayogo, sebagaimana penulis kutip sebagian besar pernyataannya berikut, mengatakan:

“...Pengembangan keilmuan di Perguruan Tinggi Agama Islam, sebagai upaya untuk memperjelas integrasi ‘agama dan ilmu umum’ itu, yang

²⁷ “Perjuangan Mengubah STAIN Menjadi UIN Malang,” www.uin-malang.ac.id, accessed March 19, 2021, <https://www.uin-malang.ac.id/blog/post/read/161101/perjuangan-mengubah-stain-menjadi-uin-malang.html>.

istilah ini sesungguhnya saya (Imam Suprayogo) kurang sependapat, saya gunakan metafora sebuah pohon yang tumbuh subur, kuat, rindang, dan berbuah sehat dan segar. *Akar* yang kukuh menghujam ke bumi, saya gunakan untuk menggambarkan *ilmu alat* yang harus dikuasai secara baik oleh setiap mahasiswa, yaitu ilmu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, logika, ilmu alam, dan ilmu sosial. *Batang pohon* yang kuat itu saya gunakan untuk menggambarkan kajian dari *sumber ajaran Islam*, yaitu al-Quran, Hadis, pemikiran Islam, sirah nabawiyah, dan sejarah Islam. Sedangkan *dahan* yang jumlahnya cukup banyak saya gunakan untuk menggambarkan sejumlah ilmu pada umumnya dengan berbagai cabangnya, seperti ilmu-ilmu alam, ilmu sosial dan humaniora. Sebagai sebuah pohon, ia harus tumbuh di atas tanah yang subur. *Tanah subur*, di mana pohon itu tumbuh, menggambarkan adanya keharusan menumbuhkembangkan kultur kehidupan kampus yang bernuansa Islami, seperti kehidupan yang dipenuhi oleh suasana iman, akhlak yang mulia, dan kegiatan spiritual. Sedangkan *pohon itu sendiri* menggambarkan *bangunan akademik* yang akan menghasilkan buah yang sehat dan segar. *Buah* yang dihasilkan oleh pohon menggambarkan *produk* pendidikan Islam, yaitu iman, amal saleh dan akhlak karimah”²⁸

Untuk mewujudkan idealitas tersebut, tidak sedikit terobosan yang telah digagas sekaligus dilaksanakan oleh mantan rektor UIN Malang tersebut. Dalam pandangannya, implementasi tidak akan cukup memadai apabila sebatas mengacu pada ukuran yang ditentukan pemerintah saja dengan menggunakan sistem SKS sebagaimana yang berjalan selama ini (*business as usual*). Menurutnya, agar mahasiswa benar-benar sanggup menggali pengetahuan baik yang bersumber pada ajaran Islam, yaitu al-Qur’an dan Hadis serta sumber-sumber ilmiah, maka perguruan tinggi Islam seharusnya dapat memadukan tradisi perguruan tinggi dengan tradisi pesantren.

Pernyataan tersebut tentu sangat menarik, terutama apabila dilihat pada tataran implementatifnya yang masih terlihat kurang lazim dan tidak sedikit juga yang menyangsikan serta bersikap pesimistis. Sebagaimana diungkapkan Suprayogo, pengembangan kemampuan Bahasa Arab dengan pendekatan pembelajaran intensif (*intensive course*) sangat dipentingkan di UIN Malang, dengan harapan agar mahasiswa mampu memahami ayat-ayat al-Qur’an dan Hadis yang akan diposisikan sebagai sumber kajian seluruh bidang keilmuan di kampus Ulul Albab itu. Kemudian, agar mahasiswa benar-benar mahir berbahasa Arab, diselenggarakanlah program pembelajaran Bahasa Arab pada setiap hari (Senin sampai dengan Jum’at) dari pukul 14.00 sampai 20.00, di mana program ini wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa dari program studi dan jurusan apa pun.

²⁸ “Perjuangan Mengubah STAIN Menjadi UIN Malang.”

Pada fase berikutnya, UIN Malang melengkapinya dengan membangun Ma'had yang diberi nama Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA) UIN Malang, di mana seluruh mahasiswa diwajibkan bertempat tinggal di sana. Yang menarik, di samping dimaksudkan sebagai fasilitas dalam belajar Bahasa Arab, MSAA dimaksudkan pula sebagai fasilitas dalam membangun kultur keberagamaan yang Islami, seperti shalat berjamaah pada setiap waktu shalat fardhu, shalat malam, membaca al-Quran secara bersama-sama, sekaligus tempat pelatihan kepemimpinan mahasiswa, dan lain-lain. Tidak sedikit di kemudian hari, terobosan-terobosan ini menjadi *trigger* bagi kampus-kampus lain untuk menerapkan hal serupa, sehingga mau tidak mau, mereka mesti "berguru" lebih dahulu ke UIN Malang.

Hanya saja pada tataran selanjutnya, berbagai kebijakan terkait penataan *Ma'had al-Jami'ah* tetap harus memerhatikan hal-hal prioritas, seperti (1) mempertegas orientasi kelembagaan pada orientasi akademik yang independen dan mendalam; (2) memperkuat penguasaan dimensi epistemologi maupun metodologi keilmuan; (3) mentradisikan riset sekaligus publikasi karya ilmiah; (4) menyempurnakan metode dan pendekatan keislaman yang telah dihasilkan para ulama klasik; dan (5) mempertahankan tradisi penguasaan sekaligus penelaahan kitab-kitab Islam klasik di kalangan dosen maupun mahasiswa.²⁹

Kesimpulan

Berdasarkan paparan data, analisis, dan diskusi sebelumnya di atas, dapat disimpulkan bahwa menghadapi keniscayaan kompetisi di era globalisasi guna menuju *World-Class University*, maka strategi internasionalisasi pendidikan tinggi Islam mesti direformulasikan secara tepat. Salah satunya adalah dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas riset penelitian, karena *research* menjadi salah satu indikator sangat dominan dalam penilaian WCU oleh lembaga pengakreditasi WCU seperti THE (Times Higher Education); Academic Ranking of World Universities (ARWU) oleh Institute of Higher Education, Shanghai Jiao Tong University, Republik Rakyat Tiongkok (RRT); QS World University Rankings, dan Webometrics yang sudah sangat populer itu. Peningkatan, baik oleh lembaga pengakreditasi WCU, maupun Kemdikbud, harus dijadikan bahan evaluasi bagi pimpinan dan *civitas* pendidikan tinggi Islam untuk senantiasa meningkatkan dan mengembangkan kualitas kegiatan akademiknya hingga layak disebut sebagai universitas berkelas dunia.

Dalam konteks pengembangan desain kelembagaan dan desain keilmuan di PT Islam, khazanah kekayaan intelektual pesantren dan spirit nilai-nilai khas kepesantrenan dapat dijadikan sebagai referensi sekaligus *distingui* yang membedakan antara pendidikan tinggi Islam dengan PT yang

²⁹ Mujamil Qomar, "Manajemen Pendidikan Islam [Islamic Education Management]," *Malang: Erlangga*, 2007.

lain. Perpaduan atau konsep integrasi antara pendidikan tinggi Islam dengan pesantren, yang kemudian melahirkan *Ma'had al-Jami'ah* sebagaimana yang telah dirintis oleh beberapa PTKI, seyogyanya dapat dijadikan sebagai *role model* bagi PTKIN maupun PTKIS yang lain di seluruh Tanah Air, dalam mendesain perspektif keilmuan yang bersifat komprehensif, integratif, dan nondikotomis, di samping spirit untuk mengelaborasi berbagai informasi, baik dari *ayat-ayat qawliyah* yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadis, maupun *ayat-ayat kawuniyah* yang menjadi basis ontologis kajian keilmuan kontemporer dewasa ini.[]

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Pustaka Pelajar, 2006.
- “About Academic Ranking of World Universities | About ARWU.” Accessed March 19, 2021. <http://www.shanghairanking.com/aboutarwu.html>.
- Altbach, Philip G., and Jamil Salmi. *The Road to Academic Excellence: The Making of World-Class Research Universities*. World Bank Publications, 2011. https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=NA8zvn-zoMEC&oi=fnd&pg=PT1&dq=related:um9F_TtXJRrg3M:scholar.google.com/&ots=oWefIBtDk8&sig=ajxUHvyFFxZmKEbZ_HflKYZv0ek.
- aripin, saiful. “BAGAIMANA WEBOMETRIC MEMBERIKAN PENILAIAN WORLD CLASS UNIVERSITY ?,” November 21, 2012. <http://habibi.staff.ub.ac.id/2012/11/21/bagaimana-webometric-memberikan-penilaian-world-class-university/>.
- Fuaidi, Isyrok. “Perguruan Tinggi Riset Berbasis Nilai-nilai Pesantren sebagai Paradigma Pendidikan Tinggi Islam[1].” *IPMAFA* (blog), December 3, 2012. <https://www.ipmafa.ac.id/perguruan-tinggi-riset-berbasis-nilai-nilai-pesantren-sebagai-paradigma-pendidikan-tinggi-islam1/>.
- Times Higher Education (THE). “Home.” Accessed March 19, 2021. <https://www.timeshighereducation.com/>.
- “Indonesia | Ranking Web of Universities: Webometrics Ranks 30000 Institutions.” Accessed March 19, 2021. <http://webometrics.info/en/Asia/Indonesia%20>.
- Kosim, Mohammad. “Pesantren Dan Wacana Radikalisme.” *Jurnal Karsa* 9, no. 1 (2006). <http://citation.itb.ac.id/pdf/JURNAL/KARSA,JurnalSosialdanBudayaKeislaman/Vol%209%20No%201%202006/116-119-1-PB.pdf>.
- Masqon, Dihyatun. “Dynamic of Pondok Pesantren as Indegenous Islamic Education Centre In Indonesia.” *TSAQAFAH* 7, no. 1 (May 31, 2011): 155–68. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.114>.

- Muqoyyidin, Andik Wahyu. "INTEGRITAS DAN INTERKONEKSITAS ILMU-ILMU AGAMA DAN SAINS MENUJU PENDIDIKAN TINGGI ISLAM CENTER OF EXCELLENCES." *Edusentris* 1, no. 2 (July 28, 2014): 171-182-182.
- Muqoyyidin, Andik Wahyu. "KITAB KUNING DAN TRADISI RISET PESANTREN DI NUSANTARA." *IBDA'* 12, no. 2 (2014): 119-36.
- Muqoyyidin, Andik Wahyu. "UNIVERSITAS ISLAM CENTER OF EXCELLENCES: Integrasi Dan Interkoneksi Ilmu-Ilmu Agama Dan Sains Menuju Peradaban Islam Kosmopolitan," 2013.
- "New Edition: January 2021 | Ranking Web of Universities: Webometrics Ranks 30000 Institutions." Accessed March 19, 2021. http://webometrics.info/en/current_edition.
- "Peringkat Akademis Universitas Dunia." In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, July 31, 2013. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Peringkat_Akademis_Universitas_Dunia&oldid=7010752.
- www.uin-malang.ac.id. "Perjuangan Mengubah STAIN Menjadi UIN Malang." Accessed March 19, 2021. <https://www.uin-malang.ac.id/blog/post/read/161101/perjuangan-mengubah-stain-menjadi-uin-malang.html>.
- Qomar, Mujamil. "Manajemen Pendidikan Islam [Islamic Education Management]." *Malang: Erlangga*, 2007.
- "Ranking Web of Universities: Webometrics Ranks 30000 Institutions | Rankings Updated Every January and July: Universities, Webometrics, Bibliometrics, Altmetrics." Accessed March 19, 2021. <http://webometrics.info/en>.
- Siswanto, Siswanto. "Madrasah Unggulan Berbasis Pesantren." *Ulumuna* 18, no. 1 (November 8, 2017): 159-80. <https://doi.org/10.20414/ujis.v18i1.157>.
- Top Universities. "Top Universities." Accessed March 19, 2021. <https://www.topuniversities.com/>.
- Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Mizan, 1995.
- "Webometrics Ranking of World Universities." In *Wikipedia, the Free Encyclopedia*, November 19, 2015. https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Webometrics_Ranking_of_World_Universities&oldid=691406888.